

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren ABK Al Achsaniiyah Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

Pondok pesantren ABK Al Achsaniiyah di desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus merupakan sebuah tempat dengan konsep pondok pesantren yang menangani santri anak berkebutuhan khusus. Pondok ini berdiri atas dasar kepedulian terhadap masyarakat, juga kepedulian terhadap anak autisme. Karena begitu banyak anak berkebutuhan khusus yang terlantar tanpa mendapatkan pendidikan dan banyak dimanfaatkan oknum-oknum tertentu. Orang tua kurang mampu menangani anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Seringkali orang tua malu, tidak mau mengakui anaknya yang termasuk berkebutuhan khusus, bahkan mereka cenderung kurang peduli dan melentarkan anaknya. Padahal anak merupakan titipan yang kelak nanti orang tua akan dimintai pertanggung jawabannya. Setiap anak mempunyai keunikan dan keistimewaan masing-masing.

Dewasa ini mendirikan pondok pesantren atau lembaga pendidikan harus mempunyai sesuatu yang berbeda dengan yang lain, agar nantinya memiliki nilai plus yang banyak dicari masyarakat. Bukan sekedar mendirikan tanpa memikirkan kedepannya, semua orang mungkin bisa, namun untuk menarik minat dari masyarakat kita harus membaca lingkungan, apa yang sedang dibutuhkan dan belum ada, sehingga nantinya akan dicari masyarakat.

Pondok pesantren di Indonesia belum ada yang khusus menangani ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), padahal sebagaimana yang telah kita ketahui di Indonesia sudah banyak anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan sebagaimana anak pada umumnya. Melihat di lapangan yang seperti itu akhirnya bapak Faiq dan ibu Yety berinisiatif mendirikan pondok pesantren anak berkebutuhan khusus, beliau berdua mengkolaborasi antara ilmu agama dengan ilmu autisme atau ABK.

Pondok pesantren ABK Al Achsaniiyah sebenarnya kolaborasi antara pendidikan ala pesantren yang mayoritas belajar agama dengan ilmu anak berkebutuhan khusus. Setiap harinya anak-anak belajar agama dan sekaligus terapi. Karena

anak berkebutuhan khusus ini, khususnya autisme tidak bisa disembuhkan walau dengan obat dan alat canggih bagaimanapun, melainkan anak-anak ini dikontrol dan diajarkan untuk konsisten dengan kegiatannya agar tidak semakin memperburuk kondisi anak. Pondok ini mengkontaminasi anak-anak dengan bacaan Al-Quran, sholawatan, asmaul husna, dan melalui doa-doa itulah anak-anak sering berjamaah bersama. Doa bersama akan membawa banyak perubahan pada anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Yang jelas orang tua mendukung selama berjalannya pendidikan di Al Achsaniiyyah dan legowo pasrah sepenuhnya.

Bapak Faiq Afthoni selaku pimpinan pondok menjelaskan tentang pemilihan nama pondok ABK Al Achsaniiyyah, ABK karena yang kita bina anak berkebutuhan khusus. Sedangkan Al Achsaniiyyah, pertama diambil dari kata: Achsaniiyyah dari nama kakek, dimana beliau meninggal di Makkah, Ahmad Hasan (orang tua dari bapak). Dan kedua, Achsaniiyyah itu berasal dari isim Tafdhil yang artinya orang-orang terbaik. Ia berkeyakinan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus ini adalah anak-anak pilihan Allah yang dijamin masuk surga.

Lokasi pondok ABK Al Achsaniiyyah tidak di pinggir jalan utama namun berada jauh di pertengahan sawah.¹ Karena memang yang didapatkan tanah wakaf yang terletak di tengah sawah jauh dari rumah warga. Mungkin memang sudah kehendak Allah, yang jelas kalau pendidikan anak berkebutuhan khusus di dekat warga, banyak warga yang tidak suka bahkan banyak yang komplain karena mereka suaranya ramai dan banyak keributan.

Pendirian pondok ABK Al Achsaniiyyah bukan tanpa kendala namun banyak kendala yang dihadapi. Kendala yang pertama dan utama adalah pendanaan. Memang tidak bisa dipungkiri, setiap pembangunan memang yang dibutuhkan dana. Karena saat awal berdirinya pondok masih menggunakan dana pribadi, tidak ada dana bantuan dan dari dana pribadi itu pendiri pondok masih mencari-cari sumber lainnya, akhirnya menggunakan seminar-seminar. Dari hasil seminar itu bisa berdiri bangunan pondok dan itu juga belum ada ijin dari dinas karena belum ada santri. Bangunan pondok berdiri tahun 2007 dan baru bisa ditempati tahun 2010. Di awal memang dimulai

¹ Hasil Observasi Pondok ABK Al Achsaniiyyah Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, pada tanggal 4 Desember 2019

dengan mengontrak di Mburik'an setahun 12 juta sedangkan santri hanya 4. Bahkan yang paling parah lagi, suatu hari pendiri pondok tidak punya uang akhirnya mencari zakat ke Semarang bulan Romadhon hanya dapat uang 500 ribu. Bahkan dahulu pinggir pondok dikasih penghijauan tapi ditebangi orang.

Pendidikan yang didapatkan di pondok ABK Al Achsaniiyah mencakup segalanya dari pendidikan umum, Al Quran, sholawatan, pendidikan agama: sholat, wudlu. Semua diajarkan di pondok ABK Al Achsaniiyah, yang jelas bagaimana anak-anak ini kedepannya bisa sosialisai sebagaimana orang pada umumnya.

2. Letak Geografis Pondok ABK Al Achsaniiyah Pedawang Bae Kudus

Pondok ABK Al Achsaniiyah terletak di jalan Mayor Kusmanto desa Pedawang kecamatan Bae kabupaten Kudus.² Pondok ini berada di lingkungan yang jauh dari pemukiman warga karena terletak dekat dengan sawah-sawah. Sehingga menjadikan pondok ini begitu segar, tenang dan damai.

Luas pada pondok Al Achsaniiyah sekitar 3.780 m² dengan dikelilingi tembok dan pagar besi yang tinggi baik pintu depan maupun belakang. Sehingga bangunan ini ketika dilihat dari luar tidak seperti pondok.³ Dengan kondisi yang seperti ini menjadikan orang lain yang tidak berkepentingan tidak bisa masuk dan menjaga agar anak tidak kabur.

3. Visi dan Misi Pondok ABK Al Achsaniiyah

Adapun visi dan misi pondok ABK Al Achsaniiyah sebagai berikut:

- a. Visi : Mandiri Islami dan Berakhlak
- b. Misi
 - 1) Membentuk dan meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus
 - 2) Mengenalkan dan membekali ABK dengan dsar agama islam
 - 3) Mencetak ABK menjadi anak berakhlak.⁴

² Hasil Dokumen Pondok ABK Al Achsaniiyah desa Pedawang kecamatan Bae kabupaten Kudus, dikutip pada tanggal 24 Desember 2019.

³ Hasil Observasi Pondok ABK Al Achsaniiyah desa Pedawang kecamatan Bae kabupaten Kudus, dikutip pada tanggal 4 Desember 2019.

⁴ Data Dokumen pondok ABK Al Achsaniiyah desa Pedawang kecamatan Bae kabupaten Kudus, dikutip pada tanggal 24 Desember 2019.

4. Keadaan Pengasuh/Kiai Pondok ABK Al Achsaniiyyah
Istilah *kyai* berasal dari bahasa Jawa yang biasanya untuk menyebut seseorang yang dianggap *linuwih* atau memiliki kelebihan tertentu. Dikalangan umat Islam di Jawa, Madura, dan Betawi istilah *kyai* adalah sebutan bagi seorang ulama yang mengajar agama Islam terutama yang memiliki pondok pesantren. Di daerah Sunda disebut *ajengan*. Di luar pulau Jawa disebut tuan, guru, *syekh*, atau *muta'allim*. Dalam dunia pondok pesantren, seorang *kyai* adalah pimpinan dan guru utama yang menjadi sentral figur bagi semua santri dan masyarakat sekitarnya dalam segala hal. Arah pendidikan dan maju mundurnya sebuah pondok pesantren tergantung pada kemampuan *kyainya*.⁵
Pimpinan Al Achsaniiyyah adalah bapak H. Mohammad Faiq Afthoni Rachman, M.Ac., M.Ch. beliau adalah seorang praktisi kedokteran Islam tibbunnabawi alumni dari pondok Modern Ar Risalah Ponorogo, Tambak Beras Jombang, Al Azhar University Kairo spesialis kedokteran Islami dan melanjutkan Faculty of Homeopathy Malaysia.
5. Keadaan Staff Kepala bagian pondok ABK Al Achsaniiyyah
Pimpinan: H. Moh. Faiq Afthoni Rachman, M.Ac., M.Ch.
Pengelola: Yeti Trihandayani, SE.
Sekretaris: Ainun Nafisah, S.Pd
Bendahara: Sholihul Arifin, S.Pd
Kepala SDLB: Yudi Kristianto
Wakil kepala SDLB: Isti Faizah, S.Pd
Kepala Bagian Kesehatan & Dinsos: Muhammad Malik, S.Ag
Kepala Bagian Perlengkapan: M. Ridwan
Kepala Bagian Sarana dan Prasarana: Sanaji
Kepala Bagian Kebersihan: Sanaji
Kepala Bagian Dapur: M. Ridwan
Kepala Bagian Acara/Program: Yuliyanto
Koordinator Asrama Pagi: Hesti Nur Khasanah
Koordinator Asrama Pagi: Isti Faizah, S.Pd
Koordinator Asrama Pagi: Irawati, S.Pd
Koordinator Asrama Pagi: Ahmad Haris, S.Pd
Koordinator Asrama Siang : Noor Ismawati, S.Pd.I
Koordinator Asrama Siang: M. Malik, S.Ag

⁵Sukamdani S. Gitosardjono, *Pengelolaan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Modern Sahid dan Pembangunan Usaha Sejahtera Terpadu Padepokan Sahid Wisata Gunung Menyan*, (Jakarta Pusat: Yayasan Kesejahteraan, Pendidikan dan Sosial Sahid Jaya, 2006), 3-4.

Koordinator Asrama Siang : Elma Noor Safitri, A.Md, Kep.,
 Koordinator Asrama Siang: Sumardi
 Koordinator Asrama Malam: Julia Rahmawati
 Koordinasi Asrama Malam: Heri Maryono⁶

6. Keadaan Staff Guru Pondok ABK Al Achsaniiyah

Karyawan atau staff pondok ABK Al Achsaniiyah terbagi menjadi beberapa bagian. Dimana setiap bagian mempunyai kepala bagian yang akan bertanggungjawab dengan staff yang ada didalamnya. Mereka bertugas untuk menyukseskan visi dan misi pondok yang telah direncanakan. Mereka bertanggung jawab atas anak, kenyamanan dan kebersihan anak, sehingga merekalah yang paling faham kondisi perkembangan anak.

Staff Al Achsaniiyah terbagi menjadi 3 shift yaitu pagi, siang dan malam. Mereka terdiri dari bagian terapis, guru shadow, tutor, perlengkapan, kebersihan, dapur, kantin, resepsionis dan satpam. Mereka rata-rata berasal dari daerah kudus, pati, demak, jepara.

7. Keadaan Santri Pondok ABK Al Achsaniiyah

Santri memiliki makna seorang siswa yang menuntut ilmu disebuah pesantren. Istilah santri ada 2 macam yaitu santri mukim untuk santri yang tinggal, tidur dan tidak pulang jangka waktu tertentu. Sedangkan santri kalong merupakan santri yang mengunjungi pesantren hanya untuk belajar agama.⁷ Santri pondok ABK Al Achsaniiyah termasuk dalam keduanya, walaupun santri kalong hanya 10% dari jumlah keseluruhan santri. Mereka berasal dari kota-kota di Jawa maupun luar Jawa.

Model asrama pondok ABK Al Achsaniiyah sebenarnya untuk tempat menampung santri autis berkebutuhan khusus untuk dibina dan diarahkan menjadi santri yang mandiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik.⁸

Adapun santri di pondok ABK Al Achsaniiyah dapat dikategorikan menjadi 3 kelas yaitu autism, pra mandiri dan mandiri.⁹ Hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan santri. Tujuan dari pengelompokan tersebut untuk

⁶ Data Dokumen Pondok ABK Al Achsaniiyah Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, dikutip pada tanggal 24 Desember 2019

⁷ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, 2013), 39.

⁸ M.S. Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pesantren*, (Depok: Barnea Pustaka, 2010), 139.

⁹ Hasil Observasi Pondok ABK Al Achsaniiyah desa Pedawang kecamatan Bae kabupaten Kudus, pada tanggal 4 Desember 2019.

memudahkan pembimbing dalam proses bimbingan dengan anak sesuai kebutuhan santri.

B. Deskripsi Data

Deskripsi data berisi tentang hasil data yang didapatkan saat melakukan penelitian baik observasi, wawancara maupun dokumentasi di pondok ABK Al Achsaniiyyah. Pondok ini merupakan sebuah pondok yang mempunyai santri khusus berkebutuhan khusus baik yatim piatu maupun dhuafa.

“Yang saya lihat di lapangan, dulu itu saya ingin mendirikan pondok modern, karena kami juga alumni dari pondok modern Gontor. Setelah melihat dilapangan banyaknya anak-anak berkebutuhan khusus apalagi yatim piatu duaafa atau keluarga menengah ke bawah yang terlantar dan itu banyak dimanfaatkan oknum-oknum tertentu, maka Achsaniiyyah berdiri untuk anak-anak berkebutuhan khusus”.

Selain anak berkebutuhan khusus kategori autism, di pondok ini juga mempunyai santri berkebutuhan khusus yang lainnya seperti ADHD, Asperger, Slow Learner dan lainnya. Sehingga santri yang berada di pondok ABK Al Achsaniiyyah ini terdiri dari bermacam-macam kategori anak berkebutuhan khusus.

Semakin berkembangnya zaman dan perjalanan yang lumayan lama persepsi masyarakat mampu diubah oleh pengasuh pondok ABK Al Achsaniiyyah mengenai anak autism atau berkebutuhan khusus yang beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mempunyai manfaat. Masyarakat kini berangsur menyadari bahwa anak autism berkebutuhan khusus tetaplah sama seperti anak normal lainnya. Anak autism tetap mempunyai hak sebagaimana anak normal, mendapatkan pendidikan dan perlakuan baik dalam upaya memperbaiki kualitas kehidupannya. Dengan pemilihan metode Applied Behaviour Analysis, pondok ABK Al Achsaniiyyah mampu secara perlahan dan pasti membimbing anak autism berkembang selayaknya anak normal yang mandiri dan mempunyai pengetahuan akademik dan agama yang cukup.

Metode ABA dipilih oleh pondok Al Achsaniiyyah melalui pertimbangan dan saran dari beberapa pihak yang lebih memahami tentang anak autism. Pemilihan metode ini juga disesuaikan dengan kebutuhan anak.

“Pemilihan metode ini sebetulnya sudah dimusyawarahkan dan kesepakatan pengasuh dengan

berbagai pihak. Kita memilih program yang sesuai dengan kemampuan anak dan program yang menyesuaikan anak”.¹⁰

Dengan prinsip kontak mata anak, konsisten dan tegas, metode ini mampu mengantarkan anak dengan hasil cukup efektif dalam perilaku anak. Selain itu, metode ini mampu difahami dan dipraktikkan oleh guru yang bukan sarjana atau bukan lulusan dari jurusan anak berkebutuhan khusus. Dengan bekal mengadakan seminar, pelatihan dan studi banding, guru pondok ABK Al Achsaniiyah dengan cepat mampu menerapkan informasi yang didapatkan kepada anak autis di pondok.

“Kita mengadakan pelatihan ABK, biasanya secara berkala. Untuk awal biasanya kami mengadakan pelatihan kepada guru baru selama 3 bulan. Selain itu, kami juga sering mengirimkan guru-guru mengikuti seminar, studi banding dan workshop mengenai penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus”.¹¹

Pengelola dan guru tidak henti-hentinya mengupdate ilmunya dan memperbaikinya demi memperlancar proses bimbingan terhadap anak autis yang berada di pondok. Sebagaimana hadis :Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan hingga liang lahat”. Setiap 3 bulan sekali setidaknya pondok akan mengadakan pelatihan untuk terus mengingatkan, memperbaiki dan menambah informasi penanganan anak berkebutuhan khusus.

1. Data Pelaksanaan Penerapan Metode Applied Behaviour Analysis untuk Membentuk Bina Diri Anak Autisme di Pondok ABK Al Achsaniiyah

Sebelum melaksanakan proses bimbingan terhadap santri-santri autisme yang baru datang di pondok pesantren, pengelola pondok pesantren ibu Yety Trihandayani, SE., menjelaskan tentang assessment, penilaian dan penanganan orang tua terhadap kemampuan akademik, bina diri, kemampuan emosional, interaksi sosial dan komunikasi anak. Assesment merupakan langkah awal dalam penanganan santri autisme sebelum melangkah dalam proses bimbingan.

¹⁰ Yety Trihandayani, wawancara oleh penulis, 2 Januari 2020, wawancara II, transkrip.

¹¹ Yety Trihandayani, wawancara oleh penulis, 2 Januari 2020, wawancara II, transkrip.

“Orang tua datang bersama anak ke pondok melakukan observasi. Kemudian santri masuk ruangan assesment (penilaian dari orang tua terhadap kemampuan akademik, bina diri, kemampuan emosional, kemampuan interaksi sosial, kemampuan komunikasi anak) kebiasaan dirumah itu seperti apa. Terus penanganan orang tua itu seperti apa. Jadi kita sudah mendapatkan laporan laporan yang jelas dari orang tua. Itu nanti sebagai bahan untuk kita praktekan disini”.¹²

Ibu Yety Trihandayani, SE., menjelaskan juga tentang assesment terkadang tidak sesuai dengan yang diberikan oleh orangtua, guru pembimbing harus kreatif dalam memahami permasalahan tersebut.

“Assesment yang diberikan seringkali tidak sesuai dengan yang di berikan oleh orangtua tentang penilaian terhadap anaknya. Semisal santri belum mampu bina diri, didalam assesment tertulis santri sudah mampu bina diri dengan mandiri. Kemampuan emosional santri, semisal santri kalau mendengar bunyi klakson mobil santri tidak suka dan cenderung berteriak dan mencubit sekitar, didalam assesment tidak disebutkan. Guru pembimbing hendaknya paham dan dituntut kreatif”.¹³

Adapun pendekatan kepada santri autisme menurut ibu Yety Trihandayani, SE., menjelaskan bahwa didalam proses bimbingan hendaknya guru pembimbing menciptakan suasana yang aman, peduli, nyaman dan mengurangi rasa khawatir yang dirasakan santri terhadap lingkungan baru.

“Pendekatan yang kami berikan kepada santri yaitu dengan sikap memberi rasa aman, rasa peduli, suasana nyaman dan mengurangi rasa khawatir santri terhadap lingkungan yang baru. Dengan menumbuhkan sikap seperti tersebut santri berkurang rasa cemas,

¹² Yety Trihandayani, wawancara oleh penulis, 2 Januari 2020, wawancara II, transkrip.

¹³ Yety Trihandayani, wawancara oleh penulis, 2 Januari 2020, wawancara II, transkrip.

khawatir terhadap lingkungan baru, yaitu dipondok pesantren”¹⁴.

Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan menurut ibu Yety Trihandayani, SE., selaku pengelola Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah kaitanya pembentukan bina diri anak autisme dengan teknik metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) untuk membangun kepatuhan santri, meminimalisir perilaku agresif dan kurang baik dari santri:

“Kami menggunakan teknik metode ABA yang berguna membangun kepatuhan santri, yang mana mampu meminimalisir perilaku agresif santri, yaitu dengan cara kita beri *reinforcemen* (imbalan) setelah santri melakukan apa yang kita perintah, *reinforcemen* (imbalan) itu berupa sesuatu yang menarik dan disukai bagi santri. Setelah itu kita minimalisir perilaku yang kurang baik dengan membuat program sesuai kebutuhan santri dan membuat peraturan kepada santri. Misalnya santri kita *prompt* (arahan/bantuan) untuk menggunakan baju, setelah santri menggunakan baju kita berikan *reinforcemen* (imbalan) semisal makanan yang disukai sambil menunjukkan ekspresi senang”¹⁵.

Materi yang diajarkan kepada santri seperti yang dijelaskan ibu Yety Trihandayani, SE., mencakup komunikasi, sosialisasi, bina diri, akademik dan motorik.

“Bimbingan one on one, menyelesaikan bimbingan tahapan dasar, intermediate (pra mandiri) hingga advan (Mandiri) yaitu komunikasi, sosialisasi, bina diri, akademik dan motorik”¹⁶.

Bapak Farid menjelaskan mengenai materi yang diberikan kepada santri dengan menggunakan metode ABA diantaranya bina diri, fisio terapi, akademik, motorik serta komunikasi:

¹⁴ Yety Trihandayani, wawancara oleh penulis, 2 Januari 2020, wawancara II, transkrip.

¹⁵ Yety Trihandayani, wawancara oleh penulis, 2 Januari 2020, wawancara II, transkrip.

¹⁶ Yety Trihandayani, wawancara oleh penulis, 2 Januari 2020, wawancara II, transkrip

“Yang diajarkan adalah instruksi misalnya ambil pensil, buka pintu, aish tutup pintunya, dan lain-lain. Disini juga diajarkan program bina diri seperti memakai baju sendiri, pipis sendiri, dan lain-lain. Setiap pagi juga ada jalan melewati lintasan (fisio terapi) untuk anak yang belum bisa berjalan dengan baik atau masih gleyar-gleyor, anak juga diajarkan mengucapkan huruf vokal A, I, U, E, O, menirukan suara kucing, burung, dan lainnya. Anak juga diajari memasang puzzle”.¹⁷

Bina diri menurut ibu Yety Trihandayani adalah kemampuan anak dalam membedakan antara BAK, BAB, makan, minum, berbenah tanpa bantuan orang lain meskipun belum sempurna.

“Bina diri adalah ketika anak mampu membedakan antara BAK, BAB, makan, minum, berbenah tanpa bantuan orang lain meskipun belum sempurna”.¹⁸

Ibu Niswatul Khasanah juga menjelaskan mengenai bina diri ketika anak mampu mandi beserta semua urutannya makan, minum, BAB, BAK dan sosialisasi dengan lingkungannya.

“Mandi beserta semua urutannya (Melepas baju, memakai baju, melipat baju, menaruh pada tempat kotor), makan, minum, BAB, BAK dan sosialisasi dengan lingkungannya”.¹⁹

Terkait penerapan metode *Applied Behaviour Analysis* dalam kegiatan pembentukan bina diri anak autisme di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah. Langkah yang dilakukan oleh guru sebagaimana disampaikan oleh ibu Siti Mukaromah bahwa seorang guru terapis sebelum melaksanakan program bimbingan terhadap anak autisme membuat buku program, dimana masing-masing anak mempunyai satu buku yang berbeda.

¹⁷ M. Farid Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 4 Januari 2020, wawancara VI, transkrip.

¹⁸ Yety Trihandayani, wawancara oleh penulis, 2 Januari 2020, wawancara II, transkrip.

¹⁹ Niswatul Khasanah, wawancara oleh penulis, 4 Januari 2020, wawancara III, transkrip.

“Kita biasanya punya buku program untuk anak, tentang apa yang akan diajarkan kepada anak tersebut. Masing-masing anak punya satu buku program kegiatan yang berbeda, tergantung apa yang dibutuhkan anak”.²⁰

Penjelasan diatas juga dibenarkan oleh ibu Fella mengenai langkah awal penerapan metode ABA dalam pembentukan bina diri anak autisme di Pondok ABK Al Achsaniiyah adalah membuat program anak yang disesuaikan dengan kemampuannya.

“Kita buat program untuk anak, satu anak satu program dan disesuaikan dengan kemampuan. Kemudian kami ajarkan kontak mata agar fokus anak hanya tertuju kepada gurunya”.²¹

Terkait pernyataan di atas mengenai penerapan metode ABA dalam kegiatan pembentukan bina diri anak autisme di Pondok ABK Al Achsaniiyah, langkah pertamanya membuat buku program anak. Dimana dalam pembuatan buku program tersebut disesuaikan dengan kemampuan anak. Jadi setiap anak mempunyai buku program yang berbeda dengan anak yang lain.

Langkah kedua, setelah menyiapkan buku program anak, seorang guru memilihkan materi yang sesuai kebutuhan anak seperti di buku program. Sebagaimana yang dijelaskan bapak Farid selaku guru terapis anak,

“Pertama kita buat program sesuai kebutuhan anak, tiap anak satu program dan tidak sama dengan anak lainnya. Setelah membuat buku program, guru menyiapkan materi. Materinya harus mencakup komunikasi, sosialisasi, bina diri, akademik dan motorik. Kemudian baru diaplikasikan. Untuk waktu pelaksanaannya itu sesuai kemampuan anak”.²²

Pada proses bimbingan media pembelajaran menjadi hal penting yang dapat membantu kelancaran. Dengan media, tujuan bimbingan dapat berjalan dengan cepat sehingga anak dengan

²⁰ Siti Mukaromah, wawancara pribadi, 4 Januari 2020, wawancara IV, transkrip.

²¹ Fella Suffah Zein, wawancara pribadi, 4 Januari 2020, wawancara V, transkrip.

²² M. Farid Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 4 Januari 2020, wawancara VI, transkrip.

cepat memahami yang disampaikan guru. Kaitan langkah selanjutnya penerapan metode ABA, menurut bu Fella adalah membuat peralatan media yang dibutuhkan anak sesuai materi.

“Pertama membuat program, kemudian ketika anak mulai masuk ruangan, guru menyiapkan peralatan yang dibutuhkan ntuk bimbingan yang akan berlangsung seperti menyiapkan alat tulisnya, buku yang dibutuhkan dan lain-lain”.²³

Media yang sering dipakai seperti buku, pensil, kertas berwarna, kertas lipat, gunting, penghapus, buku bergambar dan lain sebagainya. Dimana peralatan tersebut disiapkan sebelum memulai bimbingan.

Langkah yang keempat pelaksanaan metode ABA, seperti yang dijelaskan ibu Fella yaitu adanya ruangan khusus bimbingan anak autisme.

“Kemudian menjemput anak diajak ke ruangan, kita berdoa dulu sebelum memulai bimbingan”.

Ruangan khusus harus disiapkan agar anak tahu mereka akan dibawa kemana dan diajar oleh siapa. Pengetahuan ini penting untuk menjalin kepercayaan dan kedekatan dengan anak autisme yang biasanya menutup diri dari lingkungan sekitar. Selain itu, adanya ruangan khusus menjadikan guru lebih fokus menangani anak, tidak terganggu dengan tingkah laku dan keributan anak lainnya.

Kunci dari metode ABA adalah kepatuhan dan kontak mata. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan metode ABA, guru harus menjalin kontak mata dengan anak. Karena percuma saja mengajarkan materi kepada anak sementara fokus dan perhatian anak tidak tertuju pada guru.

“Urutannya anak harus duduk diruangan, matanya harus fokus tidak boleh kemana-mana. Intinya kontak mata anak harus kepada guru, bukan pada lingkungan sekitar, mainan atau yang lainnya. Kalau saya, ketika anak masuk ruangan itu harus bisa tos. Kalau

²³ Fella Suffah Zein, wawancara pribadi, 4 Januari 2020, wawancara V, transkrip.

belum bisa ya diajari, diulang-ulang sampai bisa meski harus beberapa hari bahkan beberapa minggu”.²⁴

Kontak mata sangat menentukan berhasil atau tidaknya bimbingan dengan metode ABA, untuk itu semua guru harus dapat menjalin kontak mata dengan anak. Jika anak belum bisa fokus dan melihat mata guru, maka guru tidak boleh memulai bimbingan, melainkan guru harus mengajarkan anak kontak mata sampai anak bisa menatap mata dan memperhatikan apa yang diinstruksikan guru. Mengenai kontak mata juga diperkuat atas penjelasan dari ibu Siti Mukaromah:

“Aturannya ya cuma anak harus duduk dulu sampai tenang, kemudian kita dapatkan kontak mata dan perhatiannya. Sudah, terus masuk materi”.²⁵

Dalam menjalin kontak mata, guru sebaiknya menunjukkan ekspresi yang tulus dan pembawaan yang berwibawa, namun tetap tegas tanpa kekerasan. Dengan begitu anak akan patuh dan mau melakukan apa yang diinstruksikan guru.

“Kalau aturannya ketika anak masuk ruangan untuk melakukan metode ABA, anak tersebut harus fokus. Intinya dalam pelaksanaan metode ABA adalah kontak mata. Kalau kontak mata anak sudah kita dapatkan, maka kita baru bisa mulai bimbingan. Karena percuma mengajarkan anak sedangkan mata dan perhatiannya kemana-mana. Itu tidak akan berhasil”.²⁶

Sementara itu, suatu kegiatan bimbingan dapat dikatakan berhasil apabila metode yang telah dipilih dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Berdasarkan data dari lapangan yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru metode ABA, penerapan metode ABA untuk membentuk bina diri anak autisme di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah adalah anak yang dijemput guru terapis diajak ke ruang one-on-one untuk diajarkan materi dengan metode ABA.

²⁴ M. Farid Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 4 Januari 2020, wawancara VI, transkrip.

²⁵ Siti Mukaromah, wawancara pribadi, 4 Januari 2020, wawancara IV, transkrip.

²⁶ M. Farid Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 4 Januari 2020, wawancara VI, transkrip.

“Anak kita dudukkan di ruangan ini, ya dengan ukuran dan desain yang seperti ini karena kalau ruangnya terlalu lebar nanti anaknya bisa lari-lari dan tidak fokus. Mejanya memang di desain seperti ini agar anak dekat dengan guru dan tidak banyak bergerak”.²⁷

Pelaksanaan bimbingan dengan metode ABA biasanya ditempatkan di ruangan terapi. Ruangan terapi berukuran 1,5 x 1,5 m yang dipakai untuk bimbingan face to face, dimana setiap anak ditangani oleh satu. Guru menjemput anak untuk diajari banyak hal dengan metode ABA. Setelah anak memasuki ruangan, guru membimbing anak untuk berdoa.²⁸ Tujuannya adalah mengenalkan kepada anak siapa yang menciptakannya, siapa yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya.

“Tidak ada aturan, hanya saja kita membiasakan anak untuk berdoa ketika mau melakukan apapun termasuk ketika mau belajar. Tujuannya ya agar anak tau kalau kita hidup itu butuh Tuhan, jadi kita harus berdoa”.²⁹

Sebagai lembaga yang mempunyai latar belakang pendidikan agama, sudah sepatutnya semua staff dan pengelola yayasan menegakkan ajaran Islam, diantaranya yaitu mengucapkan salam. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa mengucapkan salam dan menjawab salam, disamping sebagai keinginan lembaga untuk mengajarkan sedikit banyak tentang syariat agama kepada anak autisme.

“Anak harus duduk yang tenang, kemudian berdoa, memberi salam, perkenalan diri, diajak komunikasi, kemudian baru masuk materi”.³⁰

Setelah anak menjawab salam, guru biasanya mengajak anak untuk berinteraksi dengan menyapa anak, “Selamat pagi”, “Apa kabar?” sambil tetap menjalin kontak mata dengan anak

²⁷ Siti Mukaromah, wawancara pribadi, 4 Januari 2020, wawancara IV, transkrip.

²⁸ Hasil Observasi mengikuti terapi bersama bu Anis, 11 Desember 2019.

²⁹ Fella Suffah Zein, wawancara pribadi, 4 Januari 2020, wawancara V, transkrip.

³⁰ M. Farid Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 4 Januari 2020, wawancara VI, transkrip.

dan mendapatkan perhatian dari anak. Kemudian guru mengajarkan komunikasi sederhana, seperti: “Siapa namamu?”, “Dimana rumahmu?”, “Siapa nama ayahmu?”, “Siapa nama ibumu?”, dan lain-lain. Komunikasi tersebut diajarkan agar anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan dapat menjawab pertanyaan sederhana dari orang yang menyapa anak autisme tersebut.³¹

Setelah anak diajarkan beberapa hal di atas, barulah guru masuk kepada materi dengan cara ketika anak sudah masuk ruangan dan siap menerima materi, selanjutnya guru memberikan instruksi kepada anak. Seorang anak akan langsung mengikuti apa yang diinstruksikan secara benar atau salah dan ada juga yang perlu dikasih bantuan dahulu baru mengikuti instruksi. Saat anak melakukan instruksi secara tepat maka guru memberikan imbalan dengan tanda jempol atau bagus namun ketika salah maka guru merespon dengan kata tidak. Setiap instruksi dilaksanakan berulang-ulang, 3 kali pengulangan dan ternyata anak masih tetap diam tidak merespon maka melanjutkan materi selanjutnya.³² Hal tersebut juga sesuai dengan penjelasan Ibu Mukaromah,

“Ketika anak sudah masuk ruangan dan siap menerima materi, selanjutnya guru memberikan instruksi kepada anak. Seorang anak akan langsung mengikuti apa yang diinstruksikan secara benar atau salah dan ada juga yang perlu dikasih bantuan dahulu baru mengikuti instruksi. Saat anak melakukan instruksi secara tepat maka guru memberikan imbalan dengan tanda jempol atau bagus namun ketika salah maka guru merespon dengan kata tidak. Setiap instruksi dilaksanakan berulang-ulang, 3 kali pengulangan dan ternyata anak masih tetap diam tidak merespon maka melanjutkan materi selanjutnya”.³³

Mengenai penerapan metode ABA dalam membentuk bina diri anak autisme, Bapak Farid menjelaskan sebelum

³¹ Hasil Observasi mengikuti terapi bersama bu Anis, 11 Desember 2019.

³² Hasil Observasi mengikuti terapi bersama bu Anis, 11 Desember 2019.

³³ Siti Mukaromah, wawancara pribadi, 4 Januari 2020, wawancara IV, transkrip.

memulai setiap sesi, pipiskan terlebih dahulu anak dengan dibawa ke toilet. Lepaskan celana anak dan arahkan penis anak ke kloset sambil bilang “Tuur... Tuurr..” (Jika anak perempuan jongkokkan atau dudukkan sambil bilang “Ssstt.... Ssttt..) jika anak tidak pipis maka siram kakinya dengan air, jika belum berhasil maka siraman meningkat hingga betis, ke lutut, ke paha, ke kemaluan, sampai terakhir di pinggang. Jika sudah sampai pinggang anak belum juga pipis maka kemungkinan memang kandung kemih kosong. Catat berapa menit sekali anak mengompol setelah diketahui maka jadwalkan anak untuk pipis.

“Sebelum memulai setiap sesi pipiskan anak yaitu dengan membawa anak ke toilet. Lepaskan celana anak dan arahkan penis anak ke kloset sambil bilang “Tuur... Tuurr..” (Jika anak perempuan jongkokkan atau dudukkan sambil bilang “Ssstt.... Ssttt..) jika anak tidak pipis maka siram kakinya dengan air, jika belum berhasil maka siraman meningkat hingga betis, ke lutut, ke paha, ke kemaluan, sampai terakhir di pinggang. Jika sudah sampai pinggang anak belum juga pipis maka kemungkinan memang kandung kemih kosong. Awalnya biarkan anak mengompol. Catat berapa menit sekali frekuensi anak mengompol. Setelah diketahui pola frekuensi ngompol anak maka jadwalkan sekitar 5-10 menit sebelum jadwal biasa anak mengompol. Frekuensi pipis anak juga berkaitan dengan udara/cuaca dingin/panas, banyak sedikitnya minum dll”³⁴

Kegiatan bimbingan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah selalu berpedoman pada buku program anak, dimana dalam buku tersebut terdapat kolom penilaian setelah anak melakukan apa yang diinstruksikan guru. Guru biasanya menggunakan nilai A untuk anak yang sudah bisa mandiri melakukan hal yang diinstruksikan, A- untuk anak yang sudah bisa melakukan tapi masih belum konsisten, P+ untuk anak yang sudah bisa melakukan tapi dengan bantuan, P untuk anak yang masih diberikan bantuan untuk melakukan hal yang diinstruksikan.

“Kalau untuk evaluasinya biasanya kita menggunakan nilai A untuk anak yang sudah bisa

³⁴ M. Farid Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 4 Januari 2020, wawancara VI, transkrip.

mandiri melakukan hal yang diinstruksikan, A- untuk anak yang sudah bisa melakukan tapi masih belum baik, P+ untuk anak yang sudah bisa melakukan tapi dengan bantuan, P untuk anak yang masih harus diberikan bantuan untuk melakukan hal yang diinstruksikan”.³⁵

Penilaian dalam buku program dilakukan setiap hari dalam proses bimbingan dan nantinya akan dirangkum setiap 6 bulan sekali untuk mengetahui hasil pelaksanaan metode ABA terhadap anak.

“Dilakukan secara berkala laporan harian dan dirangkum dalam bentuk narasi setiap 6 bulan”.³⁶

Metode ABA yang digunakan dalam bimbingan anak autisme harus menggunakan kalimat yang singkat dan jelas yang dapat dipahami anak. Susunan kalimat maupun penggunaan istilah harus sama, tidak boleh berbeda, walaupun dalam penyampaian guru yang berbeda. Setiap materi yang diberikan kepada anak harus tuntas hingga anak mampu melakukannya secara sendiri dan tanpa bantuan orang lain. Dan seorang guru harus tegas selama proses pembimbingan.

“Dilakukan secara SJTTS (Singkat, Jelas, Tegas, Tuntas dan Sama)”.³⁷

Karena sistemnya anak autisemem dalam belajar adalah konsisten. Mereka cenderung menolak sesuatu yang berbeda atau hal baru. Seperti yang disampaikan oleh ibu Niswatul Khasanah:

“Penerapannya tidak perlu banyak hal, cukup lakukan secara konsisten”.

2. Data tentang Evaluasi Pelaksanaan Metode Applied Behaviour Analysis untuk Membentuk Bina Diri Anak Autisme di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah Pedawang Bae Kudus

Dalam proses kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya evaluasi untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan bimbingan. Berdasarkan hasil observasi

³⁵ Fella Suffah Zein, wawancara pribadi, 4 Januari 2020, wawancara V, transkrip.

³⁶ Alief Maskuri, wawancara pribadi, 4 Januari 2020, wawancara VII, transkrip.

³⁷ Alief Maskuri, wawancara pribadi, 4 Januari 2020, wawancara VII, transkrip.

dan wawancara, ada beberapa upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam mengevaluasi pelaksanaan metode ABA membentuk bina diri anak autisme, diantaranya mengenai kurangnya SDM guru terapis sehingga dalam pelaksanaannya setiap guru memegang anak lebih dari 1 anak. Walaupun hasilnya sudah cukup baik. Untuk evaluasi hasil dilakukan setelah anak melakukan yang diinstruksikan guru.

“Untuk evaluasi bimbingannya karena keterbatasan guru jadi penerapan metode ABA yang seharusnya satu guru satu anak tidak dapat berjalan efektif. Disini satu guru biasanya menangani 5 sampai 8 anak setiap harinya. Namun pada prakteknya kami rasa sudah cukup baik dan dapat membawa perubahan yang positif terhadap anak dalam waktu yang tidak terlalu lama seperti metode lainnya. Evaluasi hasilnya ya ketika anak selesai melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru, maka guru melakukan penilaian yang ditulis pada buku program anak”.³⁸

Terkait pernyataan bu Yetty di atas diperkuat juga dengan bu Anis yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan terapi yang dilakukan di pondok Al Achsanayah belum sesuai dengan teorinya karena satu guru menangani 3 sampai 5 anak, padahal dalam teori ABA seorang guru menerapi satu anak setiap hari dengan mengevaluasi setelah 6 bulan.

“Evaluasinya mungkin karena tidak sesuai teorinya dimana satu guru harus menangani satu anak. Kalau disini kan satu guru biasanya menangani 3 sampai 5 anak. Melaksanakan pembelajaran setiap hari, terus menerus dan mengevaluasi setelah 6 bulan materi selesai serta anak mampu menguasai”.³⁹

Evaluasi hasil biasanya dilakukan oleh guru setelah guru selesai mengajarkan suatu materi kepada anak. Dalam proses bimbingan, guru biasanya menginstruksikan kepada anak untuk melakukan sesuatu, misalnya menulis, membaca, mengucapkan huruf vocal, dan lain-lain; kemudian guru memberikan penilaian

³⁸ Yety Trihandayani, wawancara oleh penulis, 2 Januari 2020, wawancara II, transkrip.

³⁹ Niswatul Khasanah, wawancara oleh penulis, 4 Januari 2020, wawancara III, transkrip.

atas hasil yang dikerjakan oleh anak. Berdasarkan penjelasan Ibu Fella,

“Kalau untuk evaluasinya biasanya kita menggunakan nilai A untuk anak yang sudah bisa mandiri melakukan hal yang diinstruksikan, A- untuk anak yang sudah bisa melakukan tapi masih belum baik, P+ untuk anak yang sudah bisa melakukan tapi dengan bantuan, P untuk anak yang masih harus diberikan bantuan untuk melakukan hal yang diinstruksikan”.⁴⁰

Mengenai penjelasan bu Fella mengenai evaluasi hasil terapi anak menggunakan teori ABA diberikan setelah anak mengerjakan tugas yang telah diberikan. Hal tersebut juga diperkuat pernyataan dari pak Farid dan bu Mukaromah,

“Untuk evaluasinya biasanya kita kasih tugas untuk menirukan tulisan, mewarnai gambar, atau yang lainnya. Kemudian kita kasih nilai di buku program kegiatan anak. Untuk evaluasi penerapan metode ini saya rasa tidak ada karena metode ini sudah bagus dan tetap bisa digunakan disini”.⁴¹

“Evaluasi pembelajarannya biasanya diakhir pembelajaran kita kasih catatan dan nilai apakah hari ini anak sudah bisa atau lulus melakukan apa yang kita ajarkan atau belum. Kalau untuk metode ini saya rasa tidak ada yang di evaluasi”.⁴²

Beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa evaluasi pelaksanaan metode ABA dalam membentuk bina diri anak autisme dilaksanakan seketika setelah anak melakukan apa yang diinstruksikan guru. Tidak ada tes ulangan akhir semester ataupun yang lainnya seperti lembaga formal. Ketika hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan atau anak dikategorikan sudah bisa melaksanakan apa yang diinstruksikan oleh guru

⁴⁰ Fella Suffah Zein, wawancara pribadi, 4 Januari 2020, wawancara V, transkrip.

⁴¹ M. Farid Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 4 Januari 2020, wawancara VI, transkrip.

⁴² Siti Mukaromah, wawancara pribadi, 4 Januari 2020, wawancara IV, transkrip.

dengan baik dan tanpa bantuan, maka materi akan ditingkatkan sesuai tingkatan yang dibuat oleh guru terapis.⁴³

Evaluasi telah dilaksanakan setiap selesai terapi, ketika anak melakukan apa yang telah diinstruksikan guru maka dalam kurun waktu 6 bulan seorang guru merangkum hasil belajar anak. Sebagaimana penjelasan pak Alief,

“Dilakukan secara berkala laporan harian dan dirangkum dalam bentuk narasi setiap 6 bulan”.⁴⁴

Sesuai dengan pemaparan pernyataan diatas mengenai evaluasi pelaksanaan metode ABA dalam membentuk bina diri anak autisme dilakukan setiap kali anak selesai melaksanakan instruksi dari guru. Pemberian evaluasi tersebut berupa nilai A (anak mampu melaksanakan intruksi secara mandiri), A- (anak mampu melaksanakan intruksi namun belum konsisten), P+ (anak yang mampu melaksanakan namun dengan bantuan), P (anak belum mampu melaksanakan/masih dibantu secara terus-menerus). Setelah penilaian harian terkumpul maka tugas guru selanjutnya adalah melakukan evaluasi selama 6 bulan. Hasil terapi anak selama 6 bulan dirangkum untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak.

3. Data tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Metode *Applied Behaviour Analysis* untuk Membentuk Bina Diri Anak Autisme

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, tentang pelaksanaan metode ABA untuk pembentukan bina diri anak autisme, mempunyai faktor penghambat menurut ibu Yety Trihandayani, SE., selaku pengelola Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus ada 3 yaitu pertama keadaan santri yang multi karakteristik. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda apalagi dengan latar belakang keluarga yang berbeda pula, apalagi emosi ABK sangat tidak stabil menjadikan guru harus pintar mengambil dan mencari mood yang baik. Kedua keadaan pembimbing yang kurang professional dalam membimbing anak, tidak bisa mengontrol

⁴³ Hasil Observasi mengikuti terapi bersama bu Anis, 11 Desember 2019.

⁴⁴ Alief Maskuri, wawancara pribadi, 4 Januari 2020, wawancara VII, transkrip.

emosi baik punya masalah maupun tidak sabar dan ketiga orang tua yang suka menuntut kepada lembaga, kurang bisa menerima perkembangan anak yang hanya sedikit.

“Pelaksanaan metode ABA tentu tidak dengan mudah berjalan tanpa hambatan, adapun penghambat dalam pembentukan bina diri anak autisme di pondok pesantren al-achsaniyyah Pedawang Bae Kudus bisa dibagi menjadi tiga yaitu; *Pertama*, keadaan santri meliputi karakteristik santri. Terkadang santri ada yang malas mendengarkan apa yang telah di instruksi, mereka malah asik bermain sendiri sehingga mereka merasa tidak memahami tugas/instruksi apa yang diberikan pembimbing mereka, dan santri yang sedang *tantrum* (marah-marah sampai merusak lingkungan sekitar bahkan memukul dirinya sendiri dan lingkungan sekitar) maka sulit akan menerima intruksi yang kita berikan. *Kedua*, keadaan pembimbing yang kurang profesional dalam membimbing santri misalkan ketika mempunyai masalah pribadi/keluarga dikaitkan kedalam lembaga, sehingga proses bimbingan terhadap santri pendekatan yang dicapai kurang maksimal. *Ketiga*, keadaan orang tua yang suka menuntut kepada lembaga dalam hal perkembangan anak misalkan orang tua ingin menitipkan anak ke lembaga supaya anak tersebut mampu berkembang seperti anak pada umumnya”⁴⁵.

Diantara beberapa hal yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan metode ABA dalam membentuk bina diri anak autisme di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Bae Kudus. Ibu Niswatul Khasanah juga menjelaskan faktor penghambatnya yaitu anak tantrum saat pelaksanaan bimbingan, orang tua banyak komplek dan banyak tuntutan.

“Salah satu faktor penghambat peran bimbingan agama di pondok pesantren Al-Achsaniyyah ini yaitu pertama, Anak yang tiba-tiba tantrum ketika bimbingan sedang berlangsung, yang beresiko terkena imbas pukul, yang dapat membahayakan kami dan santri-santri lain. Kedua, orang tua banyak komplek tentang perkembangan anak dan terus menuntut sesuai harapan orang tua, orang

⁴⁵ Yety Trihandayani, wawancara oleh penulis, 2 Januari 2020, wawancara II, transkrip

tua belum sadar batas kemampuan anak, untuk meminimalisir kebanyakan komplek dari orang tua pihak lembaga mempunyai program khusus yaitu program parenting yang kami berikan kepada orang tua, setiap satu minggu sekali kita berikan kabar kepada orang tua mengenai keadaan anak. Agar orang tua tahu keadaan santri satu minggu sekali. Sekarang juga ada program baru yaitu kunjungan orang tua santri dipersilahkan mengunjungi putra putrinya untuk sekedar menjenguk”.⁴⁶

Ibu Siti Mukaromah menjelaskan faktor penghambat pelaksanaan metode ABA dalam membentuk bina diri anak adalah seorang pembimbing kurang sabar, karakteristik anak yang berbeda-beda, dan kurangnya motivasi santri.

“Terkadang pembimbing kurang sabar dalam menghadapi anak, karakteristik anak yang berbeda beda seperti latar belakang, lingkungan budaya dan gaya belajar yang memicu pembimbing untuk berfikir ekstra untuk menanganinya. Kurangnya motivasi santri kadang belum mampu memahami apa yang telah disampaikan pembimbing sehingga kemampuan santri tidak dapat berkembang maksimal”.⁴⁷

Hal lain yang menjadi factor penghambat pelaksanaan metode ABA dalam membentuk bina diri anak autism adalah terbatasnya SDM guru pembimbing. Memang setiap kali membuka lowongan pekerjaan banyak orang yang menaruh surat lamaran namun setelah observasi maupun masa training mereka tidak melanjutkan bekerja. Sebagaimana pernyataan bu Fella,

“Faktor penghambatnya kurangnya SDM, banyak pendaftar yang tidak betah saat melaksanakan training kerja”.⁴⁸

Selain factor penghambat yang telah dijelaskan diatas ada juga yang belum disebutkan yaitu ketidaksabaran orang tua

⁴⁶ Niswatul Khasanah, wawancara oleh penulis, 4 Januari 2020, wawancara III, transkrip.

⁴⁷ Siti Mukaromah, wawancara pribadi, 4 Januari 2020, wawancara IV, transkrip.

⁴⁸ Fella Suffah Zein, wawancara pribadi, 4 Januari 2020, wawancara V, transkrip.

sehingga sering memindahkan anaknya ke tempat yang lain dimana metode yang dipakai berbeda yang dipakai di pondok Al Achsaniiyah. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa terapi anak berkebutuhan khusus memang membutuhkan dana yang besar kadang factor itulah yang menjadi alasan orang tua. Biaya yang cukup besar, namun pemerintah belum mampu memberikan bantuan yang lebih untuk penanganan anak autisme padahal mereka juga membutuhkan peralatan terapi, permainan edukasi dan referensi yang banyak dan membutuhkan banyak dana.⁴⁹

Ibu Yety Trihandayani, SE., selaku pengelola Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah juga menjelaskan faktor pendukung dalam pelaksanaan metode ABA membentuk bina diri anak autisme yaitu orang tua memberikan informasi mengenai anak secara sebenar-benarnya dan staff yang amanah:

“Adanya kerjasama antara pihak orang tua menjadi faktor pendukung dalam suksesnya pelaksanaan pembentukan bina diri anak autisme, misal pertama kali masuk orang tua memberikan informasi tentang kemampuan dan perkembangan anak sebenar-benarnya, tidak ada hal yang ditutup-tutupi, Adanya *amanah* para staff (selalu mengemban tanggung jawab dengan jujur). Seandainya punya masalah pribadi hendaknya tidak dibawa-bawa ke lembaga”.⁵⁰

Pernyataan di atas mengenai adanya kerjasama orang tua menjadi factor pendukung yang disampaikan oleh bu Yetty mendapatkan penguatan dari bu Fella,

“Faktor pendukungnya adalah adanya kerjasama yang baik dengan orang tua”.⁵¹

Proses terapi anak berkebutuhan khusus menggunakan metode ABA tidak lepas dari fasilitas yang disediakan pondok, karena hal tersebut menjadi salah satu factor pendukung lancarnya proses terapi. Sebagaimana pernyataan Ibu Mukaromah,

⁴⁹ Hasil Observasi mengikuti terapi bersama bu Anis, 11 Desember 2019.

⁵⁰ Yety Trihandayani, wawancara oleh penulis, 2 Januari 2020, wawancara II, transkrip

⁵¹ Fella Suffah Zein, wawancara pribadi, 4 Januari 2020, wawancara V, transkrip.

“Faktor pendukungnya penyediaan fasilitas terapi yang cukup memadai sehingga memperlancar proses terapi bina diri.”⁵²

Bapak Farid juga menjelaskan bahwa faktor pendukung pelaksanaan metode ABA dalam membentuk bina diri anak autisme, tidak hanya kerjasama antara pihak-pihak terkait melainkan ada faktor lain yang juga lebih penting dalam tercapainya bina diri anak autisme yaitu karakter pembimbing yang ceria, kerjasama dan terlibat secara total dalam kegiatan santri serta lingkungan yang kondusif dan harmonis.

“Beberapa faktor pendukung pelaksanaan metode ABA membentuk bina diri anak autisme di pondok pesantren Al-Achsaniyyah ini. Pertama, karakter pembimbing yang selalu menunjukkan keceriaan, kerjasama dan keterlibatan secara total dengan kegiatan santri. Dengan kondisi demikian pembimbing mampu menjalin komunikasi aktif dari dasar hati. Kedua, lingkungan yang kondusif dan harmonis sehingga mampu mewujudkan tujuan dari bimbingan”.⁵³

Pelaksanaan terapi bina diri terhadap anak autisme sulit berhasil manakala metode yang digunakan berubah-ubah karena seorang anak autisme merupakan anak yang konsisten ketika diberikan metode yang berbeda-beda mereka akan kebingungan. Metode yang tetap menjadi salah satu faktor pendukung, sebagaimana pernyataan Ibu Anis,

“Faktor pendukungnya metodenya tetap”.⁵⁴

Sebenarnya ada faktor pendukung lain yang terlupakan yaitu letak pondok Al Achsaniyyah. Tempat tinggal anak autisme selama proses belajar yang berada di tengah sawah jauh dari perkampungan menjadikan lingkungan pondok yang nyaman, sejuk dan jauh dari keramaian. Karena dengan lingkungan tersebut anak

⁵² Siti Mukaromah, wawancara pribadi, 4 Januari 2020, wawancara IV, transkrip.

⁵³ M. Farid Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 4 Januari 2020, wawancara VI, transkrip.

⁵⁴ Niswatul Khasanah, wawancara oleh penulis, 4 Januari 2020, wawancara III, transkrip.

autism merasa nyaman dan mampu beradaptasi dengan baik.⁵⁵

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Pelaksanaan Penerapan Metode Applied Behaviour Analysis untuk Membentuk Bina Diri Anak Autisme di Pondok ABK Al Achsaniiyah

Sebuah bimbingan akan berhasil mana kala bimbingan tersebut dilaksanakan dengan sistematis dan konsisten. Pelaksanaan tersebut ada dua tahap yaitu persiapan dan pelaksanaan bimbingan. Sebelum pelaksanaan program bimbingan seorang guru diharuskan menyiapkan diri untuk bertemu dengan anak, sehingga harus mempunyai pembawaan pada diri yang senang bahagia dan penuh semangat. Selain itu juga, seorang guru menerapkan pada dirinya untuk mempunyai semangat membawa perubahan pada diri anak yang dibimbing dan menekan hal yang buruk tidak berkembang. Pada tahap persiapan, guru harus mengetahui sifat dan bawaan anak yang akan dibimbing sehingga dengan mudah mengetahui kebutuhan anak dan penanganan anak.

Sejalan dengan teori pendidikan Barat, dalam pandangan Islam tugas seorang guru adalah berusaha membawa perubahan potensi anak didik baik psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Potensi itu diupayakan perkembangannya secara seimbang sampai setinggi mungkin. Menurut ajaran Islam, Ag. Soejono tugas pendidik adalah:

- a. Harus menemukan pembawaan pada anak.
- b. Menolong anak mengembangkan pembawaannya secara baik dan menekan yang buruk.
- c. Memperkenalkan berbagai bidang agar anak didik memilihnya.
- d. Mengadakan evaluasi untuk mengetahui perkembangan anak.
- e. Memberikan bantuan dan penyuluhan jika anak mengalami kesulitan.⁵⁶

Adapun persiapan lain sebelum pelaksanaan bimbingan, yang dilakukan oleh guru di pondok ABK Al Achsaniiyah ini adalah membuat Rancangan Kegiatan Bimbingan (RKB) atau

⁵⁵ Hasil Observasi mengikuti terapi bersama bu Anis, 11 Desember 2019.

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 79.

buku program. Buku program ini biasanya berisi tentang rencana bimbingan dan materi praktik untuk setiap anak. Setiap anak mempunyai satu buku program yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan anak. Bukan hanya menyiapkan buku program saja, namun seorang guru juga menyiapkan materi dan media apa saja yang berkaitan dengan materi tersebut, agar pelaksanaan bimbingan berjalan lancar dan cepat.

Urutan selanjutnya adalah menyiapkan ruangan terapi. Proses bimbingan anak berkebutuhan khusus membutuhkan ruangan khusus agar anak bisa konsentrasi dengan baik dan memahami instruksi yang diberikan secara maksimal. Ruang terapi tidak perlu luas hanya sekitar 1,5 x 1,5 meter. Ruang tidak perlu luas karena akan menjadi peluang lolosnya anak dari pemberian materi. Terlalu banyak waktu yang digunakan mengontrol anak jika ruangan luas. Penerangan harus cukup, ventilasi dan suhu ruangan sejuk ber-ac. Kursi dan meja sesuai postur anak. Biasanya menggunakan meja yang ada lubang separo lingkaran gunanya untuk mengontrol saat anak tantrum.

Selain ruangan khusus, hal yang tak kalah pentingnya adalah menjalin kepatuhan dan kontak mata anak. Kontak mata yang baik dan lama akan mempermudah bimbingan anak. Hal tersebut terjalin ketika guru mampu membuat nyaman pada anak. Sebagaimana prinsip dasar metode ABA oleh Handojo seorang guru harus menciptakan suasana kehangatan penuh kasih sayang tulus agar tercipta kontak mata yang lama dan konsisten.⁵⁷ Oleh karena itu guru harus bisa memberikan kasih sayangnya kepada anak yang akan dibimbingnya secara tulus. Anak autis tidak bisa dibohongi karena mereka sangat peka. Guru tidak bisa memulai bimbingan jika kontak mata belum didapatkan.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa langkah persiapan guru menerapkan metode ABA sudah sesuai dengan teori yang ada mulai dari mengetahui pembawaan anak, membuat buku program, menyiapkan ruang terapi, kepatuhan dan kontak mata.

Dalam rangka melaksanakan bimbingan yang efektif, guru terapis selalu berusaha menciptakan situasi bimbingan yang menyenangkan sehingga anak autisme merasa nyaman dan mau melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru. Selain itu, lingkungan belajar juga cukup efektif karena berada pada satu

⁵⁷ Handojo, *Autisme Pada Anak*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2009),

ruangan dan tidak terganggu oleh hal-hal lain di luar bimbingan. Karena itulah fokus anak sepenuhnya tertuju pada guru dan kegiatan bimbingan.

Pelaksanaan bimbingan merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pengajar yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan. Dalam pelaksanaan bimbingan ini harus selalu mengingat prinsip bimbingan yaitu tegas, tanpa kekerasan namun tidak boleh memanjakan, adanya *prompt* (bantuan atau arahan) yang diberikan secara tegas tapi lembut, apresiasi anak dengan *reinforcement* (imbalan) yang efektif untuk meningkatkan motivasi anak.⁵⁸ Untuk itu hal yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan bimbingan antara lain, pendekatan bimbingan, metode bimbingan yang digunakan, tahap bimbingan, dan tempat pelaksanaan bimbingan.

Pendekatan bimbingan yang digunakan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah tegas tidak memanjakan anak. Tanpa kekerasan namun penuh kehangatan kasih sayang, adanya *prompt* dan imbalan saat anak telah berhasil melaksanakan materi secara mandiri. Anak diajarkan materi sampai anak tersebut mampu mengerjakan dengan mandiri tanpa bantuan guru. Ketika anak diajarkan suatu materi sementara anak belum bisa melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru, maka bimbingan tidak akan beralih pada materi selanjutnya sampai anak bisa menguasai materi yang diajarkan.

Sementara itu, metode bimbingan yang digunakan dalam Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah metode ABA, yang menurut penuturan guru metode ini cukup efektif untuk mengajarkan anak autisme kemampuan akademik, kemampuan bina diri, dan lain-lain.

Selanjutnya mengenai tahapan bimbingan dengan metode ABA, urutan pertama adalah guru menjemput anak memasuki ruangan terapi one-on-one, kemudian guru mengajarkan anak berdoa, mengucapkan salam, berinteraksi dengan anak dan mengajarkan komunikasi sederhana yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian guru mulai masuk materi yang dibutuhkan anak.

Berbicara mengenai tempat pelaksanaan bimbingan, anak autisme melakukan bimbingan pada ruangan khusus yang berukuran 1,5 x 1,5 m dengan model face to face sehingga dalam waktu 45 menit anak ditangani oleh satu guru. Sebagaimana

⁵⁸ Handojo, *Autisme Pada Anak*, 1.

yang diutarakan oleh Ibu Anis, bahwa dalam melaksanakan metode ABA, pertama anak didudukkan di ruangan khusus sebagaimana ketentuan diatas, dimana ruangan hanya berukuran 1,5 X 1,5 m dan terdapat meja yang dilubangi tengahnya untuk mendudukkan anak agar anak lebih terkondisikan dan tidak lari-larian atau keluar ruangan. Ruangan ini memang tidak terlalu luas, apalagi jika ditambah meja dan kursi beserta buku dan media yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi desain ruangan tersebut sudah cocok untuk bimbingan anak autisme dengan metode ABA.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah lembaga pendidikan Islam yang selalu menerapkan nilai-nilai Islam dalam bimbingannya. Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmad kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang muhsin tidak hanya sekedar muslim.⁵⁹

Ajaran Islam yang selalu diterapkan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah berdoa sebelum memulai bimbingan. Dalam sebuah buku yang berjudul “Doa-Doa Terpilih Munajat Hamba Allah dalam Suka dan Duka” dijelaskan bahwa doa adalah kekuatan. Doa bukan hanya menyembah dan ibadah; ia juga pancaran tidak kasat mata ruh pengabdian manusia sebetuk energi terkuat yang dapat dibangkitkan manusia. Pengaruh doa atas tubuh dan jiwa manusia dapat ditunjukkan sebagaimana halnya pengaruh kelenjar sekresi. Hasilnya dapat diukur dalam batas-batas daya layang fisik yang meningkat, kekuatan intelektual yang besar, stamina moral dan pemahaman mendalam tentang realitas yang mendasari hubungan kemanusiaan.

Mengingat pentingnya berdoa dan menegakkan ajaran Islam, maka tidak berlebihan jika semua guru di Pondok ABK Al Achsaniyyah selalu menerapkannya dalam kegiatan bimbingan. Guru menyadari bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah untuk mengabdikan kepada Allah SWT yang menciptakan

⁵⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 26.

manusia. Oleh karena itu, anak autisme tetap harus diberikan pengarahan agar mereka dapat beribadah dengan baik dan benar. Bukti nyata yang penulis temukan adalah sebelum memulai kegiatan bimbingan, guru selalu mengajari anak untuk berdoa kepada Allah agar diberikan kesehatan dan ilmu yang bermanfaat. Setelah berdoa, guru mulai masuk materi yang akan diajarkan kepada anak, yang meliputi materi komunikasi, sosialisasi, bina diri, akademik dan motorik.

Penerapan metode ABA untuk membentuk bina diri anak di pondok ABK Al Achsaniiyah, ibu Siti Mukaromah menjelaskan ketika anak sudah masuk ruangan dan siap menerima materi, selanjutnya guru memberikan instruksi kepada anak. Seorang anak akan langsung mengikuti apa yang diinstruksikan secara benar atau salah dan ada juga yang perlu dikasih bantuan dahulu baru mengikuti instruksi. Saat anak melakukan instruksi secara tepat maka guru memberikan imbalan dengan tanda jempol atau bagus namun ketika salah maka guru merespon dengan kata tidak. Setiap instruksi dilaksanakan berulang-ulang, 3 kali pengulangan dan ternyata anak masih tetap diam tidak merespon maka melanjutkan materi selanjutnya.

Mengenai penerapan metode ABA di pondok ABK Al Achsaniiyah sudah sesuai dengan pendapat Danuatmaja, yang mengungkapkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan metode ABA yaitu:

- a. Pendidik memberi suatu stimulus atau rangsangan berupa instruksi ke anak untuk memperhatikan pendidik atau tugas ditanggannya.
- b. Stimulus ini mungkin diikuti oleh *prompt* untuk menimbulkan respon yang dimaksud.
- c. Anak merespon benar/tepat, atau salah/tidak tepat, atau tidak berespon (dianggap salah).
- d. Pendidik berespon dengan memberikan imbalan atas respon anak, yaitu memberikan hadiah jika benar dan mengatakan “tidak” jika salah.
- e. Terdapat senggang waktu atau interval singkat sebelum memulai uji coba berikutnya.⁶⁰

⁶⁰ M. Deny, “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode ABA pada Anak Autisme”, (2014): 2, diakses pada 12 Agustus, 2018, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa dalam melaksanakan metode ABA perlu dipersiapkan pendekatan bimbingan, metode bimbingan yang digunakan, tahap bimbingan, dan tempat pelaksanaan bimbingan. Teori yang telah disampaikan di atas sudah sesuai dengan penerapan metode ABA untuk membentuk bina diri anak autisme di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, mulai dari pendekatan bimbingan yang tegas tidak memanjakan anak. Tanpa kekerasan namun penuh kehangatan kasih sayang, adanya prompt, dan imbalan saat anak telah berhasil melaksanakan materi secara mandiri. Metode ABA digunakan untuk bimbingan anak autisme, tahap bimbinganya dimulai dengan berdoa sampai masuk materi. Penerapannya guru memberikan instruksi kepada anak. Seorang anak akan langsung mengikuti apa yang diinstruksikan secara benar atau salah dan ada juga yang perlu dikasih bantuan dahulu baru mengikuti instruksi. Saat anak melakukan instruksi secara tepat maka guru memberikan imbalan dengan tanda jempol atau kata “Bagus” namun ketika salah maka guru merespon dengan kata tidak. Setiap instruksi dilaksanakan berulang-ulang, 3 kali pengulangan dan ternyata anak masih tetap diam tidak merespon maka melanjutkan materi selanjutnya, kemudian tempat pelaksanaan yaitu ruangan terapi.

2. Analisis tentang Evaluasi Pelaksanaan Metode *Applied Behaviour Analysis* untuk Membentuk Bina Diri Anak Autisme

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian. Sedangkan menurut Edwind Wandt dan Gerald W. Brown, dari segi istilah evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁶¹ Serangkaian kegiatan penilaian untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Sebagaimana yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, seorang guru akan melakukan penilaian terhadap santri setelah menjalankan instruksi dari guru. Penilaian tersebut berjalan secara sistematis dan berkesinambungan antara proses dan hasilnya.

⁶¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

Secara didaktik evaluasi pendidikan setidaknya memiliki lima macam fungsi, yaitu:⁶²

- a. Memberikan nilai hasil usaha yang telah dicapai oleh peserta didiknya.
Evaluasi berfungsi untuk memeriksa pada bagian manakah peserta didik mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, yang selanjutnya dicari dan ditemukan cara pemecahannya.
- b. Memberi informasi yang sangat berguna, untuk mengetahui posisi peserta didik di tengah kelompoknya.
Pada fungsi ini, evaluasi sangat diperlukan untuk penempatan peserta didik menurut kelompoknya.
- c. Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan menetapkan status peserta didik.
Di sini, evaluasi dilakukan untuk menyeleksi peserta didik. Apakah peserta didik lulus atau tidak, dapat dinyatakan naik atau tidak dan sebagainya.
- d. Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya.
Dari fungsi evaluasi ini, pendidik memungkinkan untuk memberikan petunjuk dan bimbingan kepada peserta didik sehingga kesulitan yang dihadapi peserta didik dapat teratasi.
- e. Memberikan petunjuk tentang sejauh mana program pengajaran yang telah dibuat telah tercapai.
Fungsi ini dapat dikatakan untuk melakukan perbandingan antara program yang telah dibuat dengan pencapaian peserta didik.

Dari fungsi evaluasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan evaluasi yang berada di pondok Al Achsaniyyah sudah sesuai dengan teori. Seorang guru menilai hasil dari terapi santri setelah melaksanakan intruksinya. Ketika anak mampu melaksanakan intruksi secara konsisten maka anak akan berlanjut pada materi selanjutnya namun saat belum bisa maka bertahan materi tersebut. Dari hasil tersebut seorang guru akan mengetahui kelompok mana santri tersebut, autism/mandiri/pramandiri. Setelah itu, guru akan mencari jalan keluar atas kesulitan yang dihadapi anak. Fungsi terakhir seorang guru akan mengetahui sejauhmana program yang dibuat dengan hasil pencapaian santri.

Tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan yaitu:⁶³

⁶² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 12-13.

- a. Menghimpun bahan-bahan yang dijadikan bukti perkembangan yang dialami peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.
- b. Mengetahui efektifitas dari metode pengajaran yang telah digunakan dalam proses pengajaran.

Melihat tujuan evaluasi di atas dapat penulis simpulkan bahwa evaluasi bimbingan yang berada di pondok Al Achsaniiyyah sudah sesuai dengan teori. Evaluasi bimbingan untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian materi yang telah ditetapkan dalam buku program, setelah mereka menempuh proses bimbingan dalam jangka waktu 6 bulan. Dari evaluasi ini terpilihlah metode *Applied Behaviour Analysis* sebagai metode yang paling efektif untuk membentuk bina diri anak autisme.

Evaluasi hasil bimbingan dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar sebagai berikut.⁶⁴

- a. Prinsip Keseluruhan/ Komprehensif (al-Kamal)

Dengan berprinsip komprehensif dimaksudkan disini bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh. Dengan melakukan evaluasi hasil belajar secara bulat, utuh dan menyeluruh akan diperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi yang lengkap mengenai keadaan dan perkembangan subyek didik yang sedang dijadikan sasaran evaluasi.

- b. Prinsip Kesenambungan/ Kontinuitas (Istimrar)

Dengan prinsip kesinambungan yang dimaksudkan disini bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu. Hal ini juga dimaksudkan agar pihak evaluator dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang perlu diambil untuk masa-masa selanjutnya, agar tujuan pengajaran sebagaimana telah dirumuskan pada Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

⁶³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 16.

⁶⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 31-33.

c. Prinsip Objektivitas (Maudlu'iyah)

Bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektif. Prinsip ketiga ini sangat penting, sebab apabila dalam melakukan evaluasi unsur-unsur subyektif menyelinap masuk kedalamnya, akan dapat menodai kemurnian pekerjaan evaluasi itu sendiri.

Evaluasi bimbingan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Achsaniiyah adalah evaluasi proses yang didasarkan pada pengamatan saat pelaksanaan bimbingan dan evaluasi hasil yang didasarkan pada prinsip keseluruhan, kesinambungan, dan obyektivitas sesuai teori diatas.

Evaluasi proses dilakukan oleh guru mulai dari pertama kali anak masuk Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah. Guru mengamati bagaimana keadaan anak ketika masuk, apakah anak sudah stabil atau masih sering labil. Selain itu, dalam proses belajar mengajar guru juga mengamati bagaimana respon anak, kesiapan, motivasi dan antusias anak ketika menerima materi. Disamping itu, guru juga mengamati bagaimana perubahan sikap anak selama berada di pondok, apakah perilaku anak berubah ketika menggunakan bimbingan dengan metode ABA ataukah masih sama seperti pertama kali masuk pondok. Selain evaluasi terhadap anak, guru juga menilai sudah siapkah melaksanakan terapi, emosinya dan semangatnya menjalankan tugas.

Sedangkan evaluasi hasil dilakukan oleh guru ketika guru selesai memberikan materi bina diri kepada anak. Hasilnya apakah anak bisa mandiri atau tidak, dan akan dinilai dalam buku program anak. Evaluasi tersebut dilakukan dengan melihat bagaimana penguasaan dan pencapaian anak dengan berprinsip objektif, adil, terbuka, dan sistematis. Pada akhirnya, ketika penerimaan rapor, anak akan mendapat kumpulan nilai selama kegiatan bimbingan yang diikuti oleh anak.

Dari pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa evaluasi pelaksanaan metode ABA meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil yang sudah sesuai dengan ketentuan dan teori yang dipaparkan di atas. Berdasarkan penelitian penulis, metode ini cukup efektif diterapkan untuk bimbingan anak autisme karena dapat merubah perilaku anak dan meningkatkan kemampuan anak.

3. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Metode *Applied Behaviour Analysis* untuk Membentuk Bina Diri Anak Autisme

Suatu bimbingan dapat berjalan dengan baik jika ada perbaikan dari pelaksana kegiatan, baik dari guru terapis, programer, maupun pengelola yayasan. Selama proses bimbingan dengan metode ABA, tentulah ada faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, faktor pendukung yang ada di Pondok Pesantren Al Achsaniiyyah Pedawang Bae Kudus dari penerapan metode ABA tersebut diantaranya adalah:

- a. Adanya tenaga guru atau terapis yang profesional.

Drs. Ciptono (Kepala SLB N Semarang) mengatakan bahwa untuk menjadi guru autisisme tidak asal mau, akan tetapi perlu persyaratan khusus, seperti guru harus lima kali lebih sabar, lima kali lebih kreatif dan inovatif, lima kali lebih berdedikasi dan harus lima kali lebih mempunyai hati.⁶⁵

Hal demikian juga diterapkan di Pondok Pesantren Al Achsaniiyyah Pedawang Bae Kudus dalam menerima guru anak berkebutuhan khusus yaitu dengan pemberian masa training kurang lebih selama 3 bulan bagi calon guru anak berkebutuhan khusus. Ini dimaksudkan agar pihak yayasan mendapatkan guru yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak dan nantinya dapat mendidik anak menjadi lebih berkembang dengan baik.

- b. Pemberian metode yang intensif dan tidak berubah-ubah.

Pemberian metode yang baik sebaiknya harus berkesinambungan dan tidak berubah-ubah. Pemberian metode juga harus disesuaikan dengan diagnosa pada anak, hal demikian dimaksudkan karena tidak mungkin menetapkan satu penanganan tepat guna.⁶⁶

Adapun metode yang secara intensif diterapkan di Pondok Pesantren Al Achsaniiyyah Pedawang Bae Kudus untuk anak autisme adalah metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA), alasan penggunaan metode ini adalah karena terfokus pada mengajarkan dan memperkuat perilaku yang tepat (untuk

⁶⁵ Pelatihan Guru Pendamping Orangtua untuk Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus periode 3, *Anak Dengan Autismeme*, Semarang: Gedung Dharma Wanita, Sabtu, 13 April 2013. hlm. 4.

⁶⁶ Pelatihan Guru/Pendamping/Orangtua untuk Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus periode 3, hlm.45.

menggantikan perilaku kurang tepat), metode ini juga mengajak anak untuk terlibat dan mengurangi khas autisistik, sehingga pada akhirnya berfungsi seperti anak pada umumnya.

- c. Dana yang cukup dan memadai demi menunjang kegiatan terapi bagi anak autisme.

Kepala Pengelola Pondok Pesantren Al Achsaniiyyah Pedawang Bae Kudus mengatakan bahwa dari tahun ke tahun yayasan mendapatkan dana dari bantuan-bantuan pemerintah yang sedikit demi sedikit sudah mau memperhatikan anak dengan kebutuhan khususnya, dana juga berasal dari iuran maupun sumbangan wali santri yang ada. Seluruh dana tersebut dialokasikan untuk kegiatan terapi maupun kebutuhan sehari-hari santri yang ada di pondok, untuk kesejahteraan guru, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

- d. Peralatan terapi sesuai kebutuhan proses terapi.

Adapun jenis terapi yang ada di Pondok Pesantren Al Achsaniiyyah Pedawang Bae Kudus adalah terapi okupasi, terapi wicara, terapi perilaku, terapi sensori integrasi, terapi aktivitas kesehatan, terapi irama/musik, terapi fisioterapi, terapi acupunture, dan terapi hypnotherapy. Untuk melakukan proses terapi-terapi tersebut tentunya membutuhkan peralatan terapi yang berguna untuk membantu kelancaran proses terapi yang ada di Pondok Pesantren Al Achsaniiyyah Pedawang Bae Kudus, diantaranya berupa alat musik, kartu bergambar, peraga, alat kesehatan, alat bekam, dan lain-lain.

- e. Dukungan dari orang tua dan masyarakat.

Anak autisme membutuhkan kebutuhan ekstra dari para orang tua dan lingkungannya, dalam arti ekstra kasih sayang, ekstra perhatian, ekstra perawatan, hingga ekstra kebutuhan material yang memang harus diberikan untuk biaya pendidikan dan perawatan. Lingkungan tempat tinggal, sekolah, serta keikhlasan guru dan teman mempunyai peran penting untuk perkembangan seorang anak autisme.⁶⁷

- f. Kesabaran guru dalam melakukan terapi.

Melihat kondisi anak-anak autisisme tersebut, seorang guru anak autisisme harus mengetahui karakteristik anak autisisme. Berbicara suka duka menjadi guru mereka, kalau guru yang memiliki hati dapat dikatakan dukanya tidak ada. Kesulitan dalam mendidik anak-anak ini merupakan bimbingan

⁶⁷ Pelatihan Guru/ Pendamping/Orangtua untuk Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus periode 3, 7.

hidup bagi guru. Sukanya sangat banyak, karena anak-anak ini jujur apa adanya, penuh dengan dinamika, penuh arti, penuh semangat. Meskipun dengan segala keunikannya sebenarnya setiap anak itu unik dan pasti memiliki potensi, serta setiap anak adalah bintang.

Sukanya adalah ketika terjadi orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada pihak guru. Mereka akan dapat sukses hanya dengan komunikasi, kerjasama saling mendukung antara sekolah dan orang tua untuk menjadikan anak autis sebagai anak yang juga mendapatkan kesempatan seperti anak-anak normal pada umumnya.

- g. *Reninforcement* (imbalan) yang diberikan kepada anak secara efektif.

Imbalan harus diberikan secara efektif. Imbalan harus berfungsi seperti upah, bukan sogokan/suap. Sebagai upah, anak harus memiliki kepercayaan (*trust*) kepada terapisnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Anis guru terapis di Pondok Pesantren Al Achsaniiyah Pedawang Bae Kudus bahwa untuk memberikan *reward* (imbalan) pada anak autis bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti ketika anak bisa mengerjakan tugas dari guru dengan baik, anak diberi nilai atau pujian yang baik. Ketika anak sedang *tantrum* guru memberikan ruang tersendiri pada anak sampai anak sudah tidak *tantrum* lagi. Ketika anak sedang rewel atau emosi ringan guru biasanya memberikan cemilan atau mainan yang anak suka. Hal ini sesuai dengan prinsip metode ABA yang selalu mendidik dengan kasih sayang bukan dengan kekerasan atau hukuman. Setelah anak diberikan beberapa *reward* tersebut biasanya anak mau nurut lagi dan mau mengikuti bimbingan dengan baik.

Adanya beberapa faktor pendukung diatas setidaknya bisa mendorong suatu proses bimbingan berjalan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Karena berdasarkan penelitian, metode ABA ini mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah lebih tegas dan tidak dapat ditawar oleh anak. Jadi ketika guru menginstruksikan sesuatu, anak harus menirukan dan guru tidak boleh seketika melakukan *prompt*. Selain itu, metode ini juga lebih terukur karena adanya kurikulum yang jelas dan buku panduan anak sebagai acuan dan bahan evaluasi.

Menurut Gina Green tujuan metode ABA/ *Applied Behaviour Analysis* adalah:

1. Untuk membangun berbagai keterampilan penting
2. Mengurangi perilaku bermasalah pada individu dengan gangguan *autisme* dan terkait dari segala usia
3. Untuk mengubah perilaku penting dalam cara yang bermakna
4. Melatih kemandirian anak⁶⁸

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru menerapkan metode ABA dengan memaksimalkan apa saja kelebihan metode ABA seperti untuk membangun keterampilan, guru menggunakan cara yang tegas dan fokus kepada anak. Begitupun dalam membangun kemandirian anak, guru menggunakan prinsip kepatuhan sehingga anak dapat belajar dengan hasil yang terukur dalam waktu yang cukup singkat.

Sementara itu, ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan menggunakan metode ABA yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Achsaniiyah diantaranya adalah:

1. Ketersediaan sumber daya manusia yang profesional dalam penanganan anak *autisme* yang masih terbatas.

Biasanya dalam hal ini, pihak pimpinan yayasan mengadakan training selama kurang lebih 3 bulan untuk calon guru/terapis baru. Hal ini dimaksudkan agar calon guru/terapis dapat terlatih dan terbiasa mengajar ataupun merawat anak *autisme*. Karena dalam hal tersebut tidak semua orang betah mengampu anak *autisme* selama masa training di pondok.

2. Adanya *shopping-therapy* (berpindah-pindah sekolah/metode) karena tidak sabaran.

Sebelum anak ditempatkan di Pondok Pesantren Al Achsaniiyah biasanya pihak orang tua menempatkan anak-anaknya ditempat terapi yang mereka ketahui. Setelah dirasa anak tidak mengalami perkembangan orang tua pun memindahkan anaknya ketempat yang lain. Dari pengakuan orang tua tersebut, pihak pondok memberikan pengertian, bahwa yang penting anak harus mendapatkan terapi secara intensif, agar kemampuan maupun bina diri anak dapat terlatih dengan baik, karena walau bagaimanapun anak pasti mengalami perkembangan meskipun prosentasenya sangat sedikit, yang penting sabar dan telaten.

⁶⁸ Gina Green, *Autism and ABA*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 22.

3. Ketersediaan peralatan terapi, alat permainan edukatif, perpustakaan boneka, sumber-sumber bacaan/referensi tentang autisme dalam bahasa Indonesia masih sangat terbatas sehingga penanganan yang diberikan oleh para guru dan terapis belum maksimal.

Menyikapi hal demikian, Ibu Anis, guru terapis mengatakan bahwa dalam hal menyiapkan alat peraga terapi beliau dituntut untuk membuat sendiri peraga sederhana sebagai penunjang bimbingan, sehingga dengan hal tersebut menyita waktu yang relatif lama bagi guru untuk melaksanakan bimbingan. Adapun perpustakaan yang ada saat ini cukup mendukung kegiatan bimbingan yang ada, namun untuk sumber referensi anak autisme masih minim.

4. Adanya rasa emosional pada guru atau terapis sewaktu melakukan terapi pada anak.

Dalam hal ini guru biasanya mengalihkan perhatiannya dari anak, seperti memberikan mainan atau cemilan dulu pada anak. Setelah dirasa sudah dapat meredakan emosi, guru melanjutkan bimbingan kembali. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibu Siti Mukaromah, salah satu guru metode ABA.

5. Kadang anak mengalami *tantrum* (emosi), sehingga kondisi ini menyebabkan faktor penghambat dalam bimbingan, karena perkembangan dan emosi anak autisme sulit diatasi.

Biasanya menyikapi hal demikian, pihak pengasuh memberikan *reinforcement* (imbalan) pada anak. Apabila anak masih *tantrum*, biasanya guru mengalihkan perhatian anak pada hal-hal yang menurutnya asing, atau kalau *tantrumnya* sampai sulit ditangani, biasanya anak dipegangi kebelakang kedua tangannya kemudian ditempatkan diruang tersendiri. Hal ini bertujuan untuk menghalangi anak agar tidak menyakiti dirinya sendiri maupun orang lain.

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* dalam membentuk bina diri anak autisme di pondok AL Achsaniiyah sudah dijelaskan di atas. Namun, ada beberapa faktor lain yang menjadi poin utama dalam keberhasilan pelaksanaan metode ABA untuk anak autisme, yaitu dilihat dari berat atau ringannya gejala yang dialami anak, usia anak yang masih kecil mempunyai peluang besar untuk berhasil, tingkat kecerdasan anak, kemampuan bicara dan berbahasa anak, dan terapi yang terus menerus antara 4-8 jam setiap harinya.